

MERETAS SISTEM PEMERINTAHAN ISLAM DALAM LINTAS SEJARAH

Suhaimi

Fakultas Hukum Universitas Madura Pamekasan
Jl. Raya Panglegur KM. 3,5 Pamekasan Madura
Email: suhaimi.dorez@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengusung tentang fenomena menarik berkenaan dengan sistem pemerintahan Islam yang pernah berkembang dalam sejarah kebudayaan Islam di dunia. Fokus pembahasan hanya merilis pada Daulah Islamiyah di masa Rasulullah saw., Khulafaurrasyyidin, Dinasti umayyah dan Dinasti Abbasiyah. Sistem pemerintahan Islam sangat variatif dan memiliki karakteristik unik yang tidak terdapat pada sistem pemerintahan kenegaraan lainnya yang tidak bercirikan Islam. Ada yang menggunakan bentuk Teokrasi dan ada pula yang lebih menggunakan musyawarah (*syuro*). Sedangkan pedoman hukum yang digunakan menggunakan hukum-hukum Allah sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an dan al-Sunnah.

Kata kunci: Sistem Pemerintahan Islam, Daulah Islamiyah.

Abstract

This article brings about an interesting phenomenon regarding the Islamic government system that has developed in the history of Islamic culture in the world. The focus of the discussion only released Daulah Islamiyah at the time of the Messenger of Allah, Khulafaurrasyyidin, the Umayyad Dynasty and the Abbasid Dynasty. Islamic governance systems are very varied and have unique characteristics that are not found in other state government systems that are not characterized by Islam. There are those who use the Theocracy form and some who use deliberation (*syuro*). While the legal guidelines used use the laws of God as contained in the Qur'an and al-Sunnah.

Keywords: Islamic Government System, Islamic State.

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada Rasul terpilih yaitu Muhammad saw. melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia agar memperoleh petunjuk dan keselamatan di dunia dan akhirat. Awal mula agama Islam datang di Jazirah Arab ketika umat manusia yang dalam hal ini adalah kafir quraisy masih dalam keadaan jahil, bodoh, sesat, musyrik dan penuh dengan keterpurukan moral. Kemudian Islam datang sebagai penerang dari jalan kesesatan, petunjuk dari kebodohan yang mereka alami, merubah sesembahan dari berhala menuju kepada Allah SWT., memperbaiki moral terpuruk menuju manusia yang berkeadaban, dan persoalan terpenting lagi yaitu masalah perkembangan peradaban Islam yang mendunia serta menjadi sumber inspirasi

bagi perkembangan peradaban komunitas lainnya, baik non muslim maupun orang-orang barat. Karena Islam bukan hanya sekedar agama¹, akan tetapi juga merupakan peradaban yang sempurna sehingga dapat menjadi rujukan bagi seluruh elemen masyarakat yang ada di dunia.²

Peradaban Islam yang berkembang tidak luput dari pengaturan agama, dengan kata lain bahwa ajaran agama menjadi sumber rujukan dalam perkembangan sebuah peradaban supaya tidak melenceng dari jalan kebenaran. Bilamana berbicara tentang peradaban Islam maka tidak luput dari pembahasan mengenai perkembangan kerajaan-kerajaan Islam yang secara logis dan sistematis telah dibahas dalam kajian sejarah Islam.³ Misalnya: Pemerintahan Islam pada masa Rasulullah dan Khulafaurrasyidin, masa Daulah Umayyah, Daulah Abbasiyah, Daulah Fatimiyah, Turki Ustmani dan lain sebagainya. Kesemuanya ini merupakan konfigurasi dari pemerintahan Islam dari masa ke masa. Oleh karenanya dalam artikel ini akan dibahas secara komprehensif mengenai sistem pemerintahan Islam dalam bingkai historis.

Pengantar tentang Daulah Islamiyah

Kata daulah (الدولة) mengindikasikan pada kekuasaan atau wilayah dalam pemerintahan. Daulah Islamiyah merupakan wilayah pemerintahan Islam yang spesifikasinya pada sistem kerajaan yaitu suatu sistem pemerintahan yang periodisasinya melalui pewarisan secara turun-temurun dan tidak dapat tergantikan kecuali setelah pemangku kekuasaan (raja) memberikan tahtanya kepada putra mahkotanya sebagai pemangku kekuasaan pada generasi berikutnya.

Daulah juga dapat dimaknai wilayah kekuasaan Islam, hal ini identik dengan kata *al-Dar* (الدار), digabung dengan kata *Islam* (الإسلام) menjadi *Dar al-Islam*, artinya wilayah kekuasaan Islam. Adapun kata yang berlawanan dengan ini adalah *Dar al-Harb* (الدار الحرب) artinya wilayah perang atau wilayah di luar kekuasaan Islam. Dalam aturan peperangan antara orang Islam dengan orang kafir berlaku hukum wilayah kekuasaan sebagai tolak ukur dalam melakukan penyerangan atau hal apa saja terkait dengan persetujuan antara kedua belah pihak yang bertikai.

Pada masa Rasulullah saw. memang sering terjadi peperangan melawan orang-orang kafir, seperti: perang badar, perang uhud, perang khandak, perang hunain, perang tabuk dan perang lainnya, ketika awal-awal Islam didakwahkan. Namun dalam hal persoalan hukum keagamaan tidak terjadi pergolakan apapun karena kesemuanya bersumber langsung dari Rasulullah saw. tidak ada persoalan apapun yang tidak dapat dipecahkan, apalagi yang berkenaan dengan persoalan hukum, karena pada masa itu Rasulullah sebagai pemutus hukum atas semua perkara yang terjadi. Ketika terjadi persoalan hukum, maka dapat ditanyakan

¹ Bahkan dalam masalah peperanganpun dalam Islam diatur secara jelas yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Suhaimi."Reinterpretasi dan Reformulasi Makna Jihad dan Qital (Studi Historis Islam dalam Tafsir Tematik). Jurnal El-Furqania, STIU Al-Mujtama' Pamekasan. Vol. 03 No. 01 Februari 2017. hlm. 4

² Ajid Tohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004. hlm. 76.

³ Imam Munawwir, *Kebangkitan Islam dan Tantangan-tantangan yang Dihadapi Dari Masa ke Masa*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984. hlm. 94.

langsung kepada Rasulullah, dan beliau yang akan memberikan jawaban terhadap persoalan tersebut dengan berlandaskan pada dua sumber hukum, yaitu al-Qur'an dan Sunnah.⁴ Namun berkenaan dengan masalah keyakinan risalah Islam yang disampaikan Nabi menuai kontroversial bagi kaum kafir quraisy, mereka bersikeras untuk melakukan perbuatan represif terhadap Rasulullah dan para pengikutnya. Bahkan tidak tanggung-tanggung mengancam ingin membunuh Rasulullah jikalau tetap menyampaikan risalah Islam. Oleh karenanya pada masa tersebut tidak solusi apapun kecuali jalan peperangan.⁵

Perjuangan Rasulullah dalam mentransmisikan ajaran Islam sangatlah berat dengan mempertaruhkan segala jiwa, harta bahkan nyawa demi tegaknya kalimat Allah (syahadat).⁶ Untuk melebarkan sayap dalam menyampaikan dakwah Islam Rasulullah menggunakan wahana lewat memperkuat daulah Islamiyah (kekuasaan Islam). Melalui jalur inilah sehingga Islam dapat menyebar ke seluruh penjuru bumi. Setelah Nabi wafat perjuangan melalui daulah Islamiyah tetap dilanjutkan oleh para sahabat (khalifah), tabi'in, tabi'it-tabi'in sampai pada masa dinasti atau kerajaan Islam.

Sistem Pemerintahan Islam

1. Masa Rasulullah saw.

Sejak Rasulullah melakukan hijrah dari kota Mekah ke kota Madinah (*yastrib*), ia membentuk Negara Islam (*Daulah Islamiyah*) yang disebut dengan Negara Madinah. Hijrah ini dilakukan karena; *pertama*, menjalankan perintah Allah untuk berhijrah, ini dimaksudkan untuk menyelamatkan akidah Islam dari rongrongan kaum kafir quraisy berikut menjaga jiwa kaum muslimin supaya tidak dibunuh oleh orang kafir. *Kedua*, menyusun strategi demi membangun kekuatan Islam. Ketika di Mekah kekuatan umat Islam masih minim dikarenakan Islam masih minoritas sehingga tidak Mampu untuk membendung kekuatan orang kafir yang mayoritas. Oleh karena itu di Madinah merupakan tempat yang aman untuk menghimpun kekuatan Islam dengan cara membentuk daulah Islamiyah.

Dalam menjalankan pemerintahan Islam, Rasulullah menggunakan sistem secara terpusat (*topdown*) dengan seorang kepala Negara yaitu Nabi Muhammad saw. pedoman institusi yang dipakai yaitu berpedoman pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Tidak menutup kemungkinan ijtihad para sahabat juga digunakan dalam menetapkan suatu persoalan hukum, akan tetapi tetap meminta pertimbangan kepada Rasulullah. Pertimbangan inilah yang kemudian dinamakan dengan ketetapan Nabi.

⁴ Abuddin Nata, Hafiz Anshary, *Al-Qur'an dan Hadis, Dirasah Islamiyah I*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993. hlm. 150.

⁵ Perang yang dibenarkan dalam Islam adalah perang bersifat defensive dalam artian tidak melakukan penyerangan terlebih dahulu kecuali diserang. Namun terdapat pula perang secara ofensif maksudnya adalah melakukan penyerangan (*futuhat*) untuk memperluas wilayah Islam (*Dar al-Islam*) dengan syarat harus dibawah komando Daulah Islamiyah. Lihat Ahmad Mustafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy*, XI. Mesir: Maktabah al-Mustafa al-Hilly, 1946. hlm. 48.

⁶ Mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah, karena hakikat manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT. Suhaimi."Historisitas Disyariatkannya Perintah Salat (Refleksi Tentang Tafsir Ayat Perintah Salat). *Jurnal El-Furqania*, STIU Al-Mujtama' Pamekasan. Vol. 04 No. 01 Februari 2018. hlm. 1

Rasulullah merupakan pemimpin sentral dalam segala aspek baik dalam bidang agama (pemimpin agama), bidang politik (pemimpin perang), bidang tata Negara (pemimpin negara). Dalam bidang agama posisi beliau adalah sebagai Nabi dan Rasul yang tidak dapat tergantikan oleh siapapun saja, karena status kenabiannya sebagai Nabi terakhir. Sedangkan kepemimpinannya sebagai khalifah atau pemimpin Negara dan politik seketika bisa tergantikan posisinya oleh pengganti berikutnya yaitu khulafaurasyidin.

Dalam memimpin Negara beliau termasuk orang yang sangat arif dan bijaksana, karena mengedepankan musyawarah (*syura*) untuk mendapatkan kesepakatan, baik sesama umat Islam maupun dengan orang-orang kafir, bahkan dengan orang-orang yahudi yang terdapat di wilayah Negara Madinah. Beliau memberikan jaminan keamanan kepada kaum non muslim selama mereka tidak mengganggu wilayah kekuasaan Islam (*Dar al-Islam*) dibawah pimpinan Rasulullah.

Nabi Muhammad juga termasuk seorang diplomat yang handal dan penuh pertimbangan, diakui baik di dalam negeri maupun keluar negeri. Sangat disegani oleh kawan maupun lawan dengan kelembutan akhlaqnya mampu menghignotis hati siapapun sehingga dapat terinspirasi untuk memeluk Islam secara kaffah.⁷ Kepiawaiannya dalam berdiplomasi mampu menaklukan lawan yang menurut pemikiran akal tidak mampu ditaklukkan. Wujud diplomasi yang pernah dilakukan beliau selama memimpin Negara Madinah yaitu melakukan perjanjian hudaibiyah bersama orang-orang yahudi. Perjanjian ini dilihat secara kasat mata menguntungkan orang-orang kafir, akan tetapi dalam jangka panjang ternyata sangat menguntungkan kepentingan dakwah orang-orang Islam. Sehingga pengikut agama Islam semakin lama kian bertambah. Ini semua karena kepiawaiannya dalam berdiplomasi.

2. Masa Sahabat (Khulafa al-Rasyidin)

Masa sahabat disebutkan dalam sejarah kebudayaan Islam yaitu Khulafaurasyidin. Masa ini terbagi dalam empat khalifah atau kepemimpinan antara lain: (1) Khalifah Abu Bakar al-Shiddik (11-13 H = 632-633 M); (2) Khalifah Umar bin Khattab (13-23 H = 634-644 M); (3) Khalifah Ustman bin Affan (23-35 H = 644-656 M); (4) Khalifah Ali bin Abi Thalib (35-40 H = 656-661 M). Keempat khalifah tersebut merupakan sahabat terdekat Nabi yang telah teruji dan terbukti sebagai pemimpin yang bijaksana setelah wafatnya Rasulullah saw.

Pertama, Khalifah Abu Bakar al-Shiddik (11-13 H = 632-633 M). Nama asli ‘Abdullah bin Abi Qahafah ‘Uthman bin ‘Amir ibn ‘Amru bin Ka’ab bin Sa’ad bin Taym bin Murrah bin Ka’ab bin Lu’ay bin Ghalib, al-Qurashiy, Attaimiy.⁸ Silsilah keluarganya bertemu dengan Rasulullah pada kakek keenamnya yaitu Murrah.⁹ Pada zaman jahiliyah beliau dinamai ‘Abdul Ka’bah,

⁷ Termasuk juga cara beliau dalam menyampaikan perintah salat yang merupakan ibadah yang diperintahkan langsung oleh Allah kepada Rasul terpilih. Ibid. 4.

⁸Jalal al-Din al-Suyuti, *Tarikh al-Khulafa*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.hlm. 21.

⁹Ibid., 21.

kemudian Rasulullah menamainya ‘Abdullah¹⁰ setelah beliau menjadi pemeluk agama Islam.

Sistem pemerintahan yang dilakukan Abu Bakar tidak jauh beda dengan apa yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw. yaitu sistem pemerintahan secara terpusat (sentral). Beliau termasuk orang yang sangat mencintai Rasulullah, sehingga apa yang dilakukan dalam lingkup pemerintahan mengikuti apa yang pernah dilakukan oleh Nabi, bahkan sangat hati-hati dalam bertindak sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi dan tidak segan-segan untuk melakukan penolakan.

Langkah taktis dalam pemerintahan yang dilakukan Abu Bakar sepeninggal Rasulullah yaitu: pertama, memerangi Nabi-nabi palsu; kedua, memerangi kaum ingkar zakat; ketiga, memerangi kaum murtad yang dinamakan perang *Riddah*; dan keempat, melakukan ekspansi keluar dengan mengutus Usamah bin Zaid bin Harithah memerangi Ghasani.

Abu Bakar termasuk orang yang sangat santun dalam menjalankan roda kepemimpinan, hal ini dibuktikan dengan ketika memerangi Ghasani, sebelum Usamah berangkat berperang, beliau berpesan agar selama berperang, tentara Islam memperlakukan orang-orang dengan baik, tidak membunuh anak kecil, wanita dan manula. Tidak boleh menghancurkan tempat beribadah mereka, dan tidak boleh menebang pohon kurma serta membakarnya. Abu Bakar mendorong mereka agar melindungi harta dan kekayaan rakyat di sana.¹¹

Kedua, Khalifah Umar bin Khattab (13-23 H=634-644 M). Khalifah kedua pengganti Abu Bakar ini memiliki nama Umar bin al-Khattab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qurt bin Razah bin Addy bin Kaab bin Luay al-Qurashi al-Aduiy.¹²

Pada masa kepemimpinan Umar bin al-Khattab, umat Islam telah meluaskan sayap kekuasaannya pada daerah Jazirah Arab, Palestina, Syam, sebagian wilayah Persia dan Mesir. Ia tidak hanya menguasai ilmu peperangan dengan bukti banyaknya daerah-daerah baru yang menjadi kekuasaan umat Islam saat itu. ‘Umar juga lihai dalam masalah pengembangan pemerintahan di dalam negeri, selain itu ‘Umar juga mampu membuat daerah kekuasaannya terorganisir dengan baik. Diantara beberapa kebijakan Umar bin al-Khattab dalam bidang peradilan dan pembangunan adalah¹³:

- a. Peradilan sudah mulai teratur dan rapi dengan ditunjuknya dan disebarnya hakim dan *qad}I* serta menggajinya sehingga kemakmuran rakyatnya meningkat.
- b. Administrasi pemerintahan dibagi menjadi 7 wilayah propinsi, yaitu : Makkah, Madinah, Syam, Jazirah Bas}rah, Palestina, Kufah dan Mesir
- c. ‘Umar mendirikan departemen yang perlu didirikan, contohnya dengan mendirikan kepolisian dengan alasan keselamatan dan keamanan rakyatnya

¹⁰Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta :Kalam Mulia, 2002.hlm. 393.

¹¹Ibid., hlm. 412.

¹²‘Iz al-Din Ibn al-Athir Abi al-Hasan ‘Ali bin Muhammad al-Jazari, *Usd al-Ghabah fi Ma’rifat al-Sahabah*. Beirut : Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah. hlm. 137.

¹³ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*. Jakarta : Serambil Ilmu Semesta, 2010. hlm. 219.

- d. 'Umar menggaji qad}idengan gaji yang tetap¹⁴
- e. 'Umar menetapkan tahun hijriah, mendirikan baitul mal, dan menempa mata uang

Ketiga, Khalifah Ustman bin Affan (23-35 H = 644-656 M). Uthman bin Affan memiliki nama lengkap Uthman bin Affan bin Abi al-As bin Umayyah bin Abdi Shams al-Qurashiy al-Umawiy.¹⁵ Beliau dijuluki Abu Abdullah dan juga Abu Umar. Ibunya bernama Arwa binti Kuraiyz bin Rabiah bin Habib bin Abdu Syams, sedangkan nenek Uthman bin Affan adalah al-Baidda bin 'Abdul Mutalib, bibi Nabi Muhammad SAW.¹⁶ Dia dilahirkan pada tahun Gajah.

Pemerintahan pada masa ustman berlangsung 12 tahun. Dalam waktu yang agak lama inilah khalifah Ustman melanjutkan peranan dari Umar sebagai khalifah. Sistem pemerintahan pada masa ini sama dengan pemerintahan sebelumnya yaitu dengan pemerintahan secara terpusat. Adapun yang dilakukan oleh Ustman yaitu: pertama, melakukan ekspansi ke luar negeri ke wilayah Armenia, Afrika, Rodes, Cyprus, Transoxania, Kaukasia, Kirman, Khurasan, Nisabur sampai menjadi wilayah kekuasaan Islam. Kedua, melakukan pembenahan dalam struktur pemerintahan dengan mengganti para gubernur yang telah menjabat sebelumnya. Dalam pergantian inilah disinyalir penggantinya berasal keluarga Ustman sendiri sehingga hal ini menjadi cikal bakal terjadinya konflik yang berkelanjutan, sampai akhirnya menyebabkan terbunuhnya Ustman bin Affan.

Keempat, Khalifah Ali bin Abi Thalib (35-40 H = 656-661 M). Ali bin Abi Thalib termasuk salah satu dari golongan *Assabiqunal Awwalun*, orang-orang mula-mula masuk Islam semenjak usia anak-anak. Nama asli khalifah keempat ini adalah Ali bin Abi Talib bin Abdul Mutalib bin Hashim bin Abdi Manaf bin Qusay bin Kilab bin Murrhah, bin Kaab bin Luay, al-Qurashiy, al-Hashimiy¹⁷ dan memiliki julukan Abu al-Hasan.¹⁸ Ali bin Abi Talib masih dalam satu ikatan keluarga dengan Rasulullah SAW, beliau adalah putra dari Paman Rasulullah yang bernama Abu Thalib.

Realitas pemerintahan Ali bin Abi Thalib tidak terfokus pada ekspansi wilayah kekuasaan Islam, melainkan pada pembenahan dan pengentasan konflik yang terjadi di dalam negeri. Karena seringkali terjadi pemberontakan pihak-pihak yang merasa tidak puas pada kepemimpinan Ali. Sehingga acapkali terjadi peperangan melawan para pemberontak, misalnya; perang jamal yaitu perang antara pasukan yang dipimpin Ali dengan pasukan yang dipimpin oleh Siti A'isyah, dan perang siffin yaitu perang antara kelompok Ali melawan kelompok Muawiyah yang berakhir dengan peristiwa *tahkim* atau *albitrase*.

¹⁴Yayan Sopyan, *Tarikh Tasyri' Sejarah Pembentukan Hukum Islam*. Jakarta :Gramata Publishing, 2010.hlm. 89.

¹⁵Ibnu Hajar al-Asqalaniy, *al-Isabah fi Tamyiz assahabah*, vol. 4. Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.hlm. 377.

¹⁶Ibid.,hlm. 377.

¹⁷ Al-Jazari, Izzuddin Ibn al-Athir Abi al- Hasan Ali. *Usd al-Ghabah fi Marifat al-Sahabah*, Vol. 4. Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah, tt. hlm.88

¹⁸al-'Asqalaniy, *Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*,...hlm. 464.

3. Masa Dinasti Umayyah (661-750 M)

Dinasti muncul akibat perseteruan politik yang sangat tajam yang terjadi pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib sebagai akibat dari peristiwa *tahkim/albitrase* dalam perang siffin. Muawiyah melalui utusan diplomatisnya yang bernama Amru bin Ash berhasil menurunkan Ali dari jabatan khalifah dan memproklamkan Muawiyah sebagai penggantinya, sehingga berkembanglah pemerintahan berikutnya yaitu Dinasti Umayyah.

Dinasti ini berkembang selama 90 tahun dengan beberapa orang khalifah yang secara turun-temurun menduduki tahta khalifah. Para khalifah yang pernah memimpin dinasti ini antara lain:

1. Mu'awiyah ibn Abi Sufyan (661-681)
2. Yazid ibn Mu'awiyah (681-683)
3. Mu'awiyah ibn Yazid (683-684)
4. Marwan ibn Al-Hakam (684-685)
5. 'Abd al-Malik ibn Marwan (685-705)
6. Al-Walid ibn 'Abd al-Malik (705-715)
7. Sulaiman ibn 'Abd al-Malik (715-717)
8. 'Umar ibn 'Abd al-'Aziz (717-720)
9. Yazid ibn 'Abd al-Malik (720-724)
10. Hisyam ibn 'Abd al-Malik (724-743)
11. Walid ibn Yazid (743-744)
12. Yazid ibn Walid (Yazid II) (744)
13. Ibrahim ibn Malik (744)
14. Marwan ibn Muhammad (745-750)

Dalam hal pemerintahan dinasti umayyah melakukan langkah kemajuan sebagai berikut: pertama, melakukan ekspansi ke berbagai wilayah. Kedua, ada beberapa hal penting yang dicapai Daulah Umayyah, yaitu:

- 1) Menetapkan Bahasa Arab sebagai bahasa resmi.
- 2) Mendirikan masjid Agung di Damaskus.
- 3) Membuat mata uang bertuliskan kalimat syahadat.
- 4) Mendirikan rumah sakit di berbagai wilayah.
- 5) Menyempurnakan peraturan pemerintah.
- 6) Melakukan pembukuan Hadith Nabi.

Selain itu, Pada masa Daulah Bani Umayyah perkembangan kebudayaan mengalami kemajuan dan juga bidang seni, terutama seni bahasa, seni suara, seni rupa, dan seni bangunan (arsitektur).¹⁹

4. Masa Dinasti Abbasiyah (750-1258 M)

Dinasti Abbasiyah merupakan dinasti yang paling lama berkuasa, yaitu selama lima abad lamanya atau sekitar 500 tahun berkisar tahun (750 sampai 1258 M/ 132 sampai 656 H). Terhitung sebanyak tiga puluh tujuh pemimpin yang

¹⁹ Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid II. Jakarta: Pustaka Al Husna, tt. hlm.124-139.

pernah menduduki tahta sebagai khalifah atau raja.²⁰ Para khalifah yang pernah berkuasa antara lain:

1. Abu Al-Abbas As-Saffah (132-136 H.)
2. Abu Ja'far Al-Mansur (136-148 H.)
3. Abu Abdullah Muhammad Al-Mahdi (158-169 H.)
4. Abu Musa Al-Hadi (169-170 H.)
5. Abu Ja'far Harun Al-Rasyid (170-193 H.)
6. Abu Musa Muhammad Al-Amin (193-198 H.)
7. Abu Ja'far Abdullah Al-Ma'mun (198-218 H.)
8. Abu Ishak Muhammad Al-Mu'tasim (218-227 H.)
9. Abu Ja'far Harun Al-Watsiq (227-232 H.)
10. Abu Al-Fadhl Ja'far Al-Mutawakkil (232 H.)
11. Abu Ja'far Muhammad Al-Muntasir (247 H.)
12. Abu Al-Abbas Ahmad Al-Musta'in (248 H.)
13. Abu Abdullah Muhammad Al-Mu'taz (252 H.)
14. Abu Ishak Muhammad Al-Muhtadi (255 H.)
15. Abu Al-Abbas Ahmad Al-Mu'tamid (256 H.)
16. Abu Al-Abbas Ahmad Al-Mu'tadhid (279 H.)
17. Abu Muhammad Ali Al-Muktafi (289 H.)
18. Abu Al-Fadhl Ja'far Al-Muqtadir (298 H.)
19. Abu Mansur Muhammad Al-Qahir (320 H.)
20. Abu Al-Abbas Ahmad Al-Radhi (322 H.)
21. Abu Ishak Ibrahim Al-Muttaqi (329 H.)
22. Abu Al-Qasim Abdullah Al-Mustakfi (333 H.)
23. Abu Al-Qasim Al-Mufadhhdhal Al-Muthi' (334H.)
24. Abu Al-Fadhl Abd Al-Karim At-Tha'i (362 H.)
25. Abu Al-Abbas Ahmad Al-Qadir (381 H.)
26. Abu Ja'far Abdullah Al-Qa'im (422 H.)
27. Abu Al-Qasim Abdullah Al-Muqtadi (467 H.)
28. Abu Al-Abbas Ahmad Al-Mustazhhir (487 H.)
29. Abu Mansur Al-Fadhl Al-Mustarsyid (512 H.)
30. Abu Ja'far Al-Mansur Al-Rasyid (529 H.)
31. Abu Abdullah Muhammad Al-Muqtafi (530 H.)
32. Abu Al-Mudzaffar Al-Mustanjid (555 H.)
33. Abu Muhammad Al-Hasan Al-Mustadhi' (566 H.)
34. Abu Al-Abbas Ahmad An-Nashir (575 H.)
35. Abu Nashr Muhammad Al-Zahir (622 H.)
36. Abu Ja'far Al-Mansur Al-Mustanshir (623 H.)
37. Abu Ahmad Abdullah Al-Musta'shim (640-656H)

Dinasti Abbasiyah dapat dikatakan sebagai kerajaan Islam yang unik dalam historisitasnya. Disamping perodesasinya yang panjang juga menghasilkan berbagai kebudayaan yang mencuat dalam rekor dunia. Terutama pada masa kepemimpinan Harun al-Rasyid banyak bermunculan para ilmuwan muslim yang menghasilkan produk ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang keilmuan. Tidak

²⁰ Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 3*. Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2008. hlm.19-20. Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban ...* hlm. 4.

kalah pentingnya juga terdapat perpustakaan terbesar di dunia sehingga dapat mencuri perhatian para pemerhati ilmu sedunia.

Adapun sistem pemerintahan Daulah Abbasiyah yaitu khalifah memiliki wewenang penuh dalam mengatur kekuasaan dengan berdasarkan pada hukum Allah, dalam artian rakyat tidak diberikan kesempatan dalam pengaturan masalah kenegaraan. Pemerintahan model seperti ini disebut dengan Teokrasi. Sangat berbeda dengan pemerintahan pada masa sahabat, yang memilih Khalifah berdasarkan mushawarah kaum muslimin (dipilih oleh rakyat). Pada sistem Teokrasi kekuasaan tertinggi berada pada 'ulama. Khalifah bukan hanya berkuasa di bidang pemerintahan duniawi saja, tetapi mereka juga berhak memimpin pemerintahan yang berdasarkan agama. Khalifah Abbasiyah menggunakan gelar *Imam* untuk menunjukkan aspek keagamaannya.²¹

Penutup

Dari pembahasan di muka dapat dikatakan bahwa: *Pertama*, sistem pemerintahan Islam sangat variatif dan memiliki karakteristik unik yang tidak terdapat pada sistem pemerintahan kenegaraan lainnya yang tidak bercirikan Islam. *Kedua*, hukum Allah menjadi sandaran paten yang tidak bisa ditolak, karena pada prinsipnya Negara tidak hanya mengatur masalah keduniaan saja akan tetapi terkait dengan penegakan hukum Allah. *Ketiga*, pada masa Rasulullah dan Khulafaurrasyidin terjadi sistem pemerintahan terpusat (sentral) karena kesemuanya dibawah komando pemimpin, baik Rasulullah maupun pada masa sahabat. Pada masa ini masih menggunakan prinsip musyawarah (*syuro*), artinya rakyat diberikan kesempatan untuk memberikan sumbangsih pemikiran dalam masalah kenegaraan.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, Hafiz Anshary. 1993. *Al-Qur'an dan Hadis, Dirasah Islamiyah I*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Syalabi. t.th. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid II. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Ajid Tohir. 2004. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Hasan Ibrahim Hasan. 2002. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ibnu Hajar al-Asqalaniy. 2002. *al-Isabah fi Tamyiz assahabah*, vol. 4. Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Imam Munawwir. 1984. *Kebangkitan Islam dan Tantangan-tantangan yang Dihadapi Dari Masa ke Masa*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- 'Iz al-Din Ibn al-Athir Abi al-Hasan 'Ali bin Muhammad al-Jazari. t.th. *Usd al-Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah*. Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Jazari (al), Izzuddin Ibn al-Athir Abi al- Hasan Ali. t.th. *Usd al-Ghabah fi Marifat al-Sahabah*, Vol. 4. Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah.

²¹ Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997. hlm. 101.

- Maraghy (al), Ahmad Mustafa. 1946. *Tafsir al-Maraghy*. XI. Mesir: Maktabah al-Mustafa al-Hilly.
- Philip K. Hitti. 2010. *History of the Arabs*. Jakarta : Serambil Ilmu Semesta.
- Syalabi. 2008. *Sejarah Kebudayaan Islam 3*. Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru.
- Ali Mufrodi.1997.*Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Suhaimi."Reinterpretasi dan Reformulasi Makna Jihad dan Qital (Studi Historis Islam dalam Tafsir Tematik). Jurnal El-Furqania, STIU Al-Mujtama' Pamekasan. Vol. 03 No. 01 Februari 2017.
- Suhaimi."Historisitas Disyariatkannya Perintah Salat (Refleksi Tentang Tafsir Ayat Perintah Salat). Jurnal El-Furqania, STIU Al-Mujtama' Pamekasan. Vol. 04 No. 01 Februari 2018.
- Suyuti (al), Jalal al-Din. t.th. *Tarikh al-Khulafa*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Yayan Sopyan. 2010. *Tarikh Tasyri' Sejarah Pembentukan Hukum Islam*. Jakarta :Gramata Publishing.